



BUDDHA SEBAGAI REFLEKSI KEHARMONISAN



Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis

Diajukan oleh

SRI SUPRIYATINI
Nim: 059/SM-Ik/01

kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003

ISI YOGYAKARTA	
IRV.	115/FSR/RS/04
KLAS	7501SL
TERIMA	21 Jan 04
TTD. f	



BUDDHA SEBAGAI REFLEKSI KEHARMONISAN

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis

Diajukan oleh

SRI SUPRIYATINI
Nim: 059/SM-lk/01



kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

BUDDHA SEBAGAI REFLEKSI KEHARMONISAN

Diajukan oleh

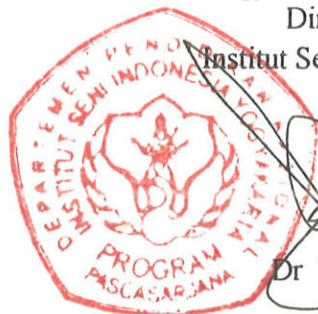
SRI SUPRIYATINI
NIM 059/SM-lk/01

Telah dipertahankan pada tanggal 11 Agustus 2003
di hadapan Dewan Penguji
yang terdiri dari

Pembimbing satu		(Dr. M. Dwi Marianto, MFA)
Pembimbing dua		(Drs. Edi Sunaryo, M.Sn.)
Cognate		(Prof. Soedarso Sp., M.A.)
Ketua Dewan Penguji		(Dr. M. Dwi Marianto, MFA)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima Sebagai Salah Satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister.

Yogyakarta, **27 AUG 2003**
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. M. Dwi Marianto, MFA
NIP. 131 285 252

ABSTRAK

Siddharta Gautama, yang dikenal sebagai Buddha, adalah seorang pangeran dari negeri Kapilavastu, di kaki pegunungan Himalaya, India Utara. Buddha hidup sekitar tahun 563-483 SM. Buddha sebagai inspirator spiritual dan pendiri aliran religius yang sekarang disebut agama Buddha. Istilah Buddha merupakan sebutan bagi orang yang tercerahkan akan kodrat hidup dan maknanya. Kisah hidup dan pencarian spiritual sang Buddha, terus-menerus dimaknai dan dijadikan sumber inspirasi bagi orang yang mencari jalan kebijaksanaan hidup, hingga melampaui sekat-sekat formal berbagai agama.

Ajaran Buddha yang mengutamakan kedamaian dan keharmonisan hubungan dengan alam, dimaknai oleh seniman Buddhis sebagai ungkapan estetik dan rasa bhakti terhadap sang guru spiritual Buddha. Kesenian Buddhis berkembang tidak hanya di India saja, tetapi di banyak negara di Asia, tidak ketinggalan di Indonesia. Peninggalan kesenian Buddhis terbesar di Indonesia adalah candi Borobudur. Ratusan patung Buddha dan relief yang menggambarkan kehidupan Buddha menghiasi bangunan candi. Keindahan dan ketenangan wujud patung Buddha telah membawa pengalaman estetik dan melahirkan dimensi spiritual bagi penulis.

Konsep harmoni dalam Buddhisme sangat kontradiktif dengan kondisi saat sekarang yang melanda masyarakat di Indonesia. Kondisi sosial masyarakat yang dalam keadaan krisis multi dimensi, mengakibatkan konflik sosial dan konflik ekologis. Dalam kondisi seperti ini penulis mendambakan suatu keadaan masyarakat yang ideal secara moral yang disepakati. Sikap ini diharapkan dapat menghibur, menyegarkan jiwa, membangkitkan dinamika pembebasan sesaat dari rutinitas kehidupan sehari-hari, dan bisa memaknai hidup dengan berkesenian.

Ide-ide yang memicu kreativitas dalam proses penciptaan karya seni, melibatkan rasa dan rasio yang akhirnya menimbulkan imajinasi yang sifatnya subyektif. Dalam mewujudkan ide estetik dibutuhkan bahasa visual yang diekspresikan ke dalam elemen-elemen seni lukis seperti garis, warna, tekstur, ruang, dan unsur pengorganisasian elemen seperti komposisi, proporsi, perimbangan, harmoni, dan kesatuan. Bentuk-bentuk yang terinspirasi dari patung Buddha dan relief candi, tidak direpresentasikan seperti apa adanya, tetapi telah melalui proses abstraksi, yang kemudian diwujudkan ke dalam gaya seni lukis figuratif simbolis.

ABSTRACT

Siddharta Gautama, known as Buddha, was a prince of Kapilavastu in the bottom of Himalaya mountain, North India. Buddha lived in 563 – 483 BC. Buddha has inspired spirituality and founded a religious streamline presently known as Buddhism. Buddha refers to a person who had found enlightenment in the nature and meaning of life. Buddha's life story and spiritual exploration have inspired people seeking wisdom of life that transcends the formal division among the existing religions.

Some artists interpreted Buddha's teaching that emphasizes peaceful and harmonious relation to nature as an aesthetic expression and respect to Buddha as a spiritual guru. Buddhist art developed far beyond India to Asia, including Indonesia. Borobudur is the biggest remain of Buddhist art. There are hundreds of statues and relief depicting the life of Buddha decorate the temple. The beauty and quietness of Buddha statue provides aesthetic experience and spiritual dimension for the writer.

The concept of harmony in Buddhism is contradictory to the present condition that the people of Indonesia are undergoing. Multiple-dimensional crisis has resulted in social conflict and ecological conflict. In such condition the writer expects to have a morally ideal community. This is expected to cheer up and to freshen the soul, to excite temporary freedom dynamics in order to abandon the daily routine activity to have a better meaning of life through art.

The idea that stimulate the creativity in the process of creating this art work involves affection and cognition to have subjective imagination. Visual language expressed in fine art elements that include lines, colors, textures, space, and organizational factors that include composition, proportion, balance, harmony, and integrity are required. The statue inspired by Buddha statue is not completely manifested in the way it should be, because it has been abstracted in figurative symbolic fine art.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kehadiran Allah S.W.T. Berkat Rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan Tesis Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni Lukis yang berjudul “Buddha Sebagai Refleksi Keharmonisan”. Karya tulis ini diharapkan dapat berguna sebagai Ilmu Pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Dr M. Dwi Marianto, MFA, selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta dan pembimbing I.
- 2) Drs. Edi Sunaryo, M S, selaku pembimbing II.
- 3) Drs. Subroto Sm., M.Hum, selaku Asisten Direktur PPs. ISI Yogyakarta.
- 4) Prof. Soedarso Sp., MA, selaku Cognate.
- 5) Prof. Dr. I Made Bandem, MA, selaku Rektor ISI Yogyakarta.
- 6) Drs. Sudarisman dan H. Wardoyo (Alm), selaku pembimbing studio, staf pengajar dan staf administrasi PPs. ISI Yogyakarta.
- 7) Drs. I Made Jana, suami tercinta serta anak-anakku terkasih Wayan Nadendra, Made Fitri Maya Padmi, Nyoman Kurnia Widhiasih, Ketut Nugraha Jati.
- 8) Kakak-kakak dan keponakan-keponakan terkasih.
- 9) Rekan-rekan angkatan 2001 PPs. ISI Yogyakarta, Drs. M. Suparwoto selaku fotografer, serta semua pihak yang memberikan andil dalam proses penulisan tesis.

Yogyakarta, 11 Agustus 2003

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I . PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Keaslian Penciptaan.....	10
C. Tujuan Penciptaan.....	13
BAB II . KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN.....	15
A. Pengertian Buddha.....	16
B. Keindahan Seni India.....	19
C. Tinjauan Sejarah Kesenian Buddhis.....	29
BAB III. LANDASAN PENCIPTAAN.....	40
A. Pengertian Garis.....	52
B. Pengertian Warna.....	52
C. Pengertian Tekstur.....	55
D. Pengertian Ruang.....	56
E. Pengertian Medium.....	57
BAB IV. METODE / PROSES PENCIPTAAN.....	59
A. Eksplorasi.....	62

B. Eksperimentasi.....	62
C. Pembentukan.....	67
BAB V. TINJAUAN KARYA.....	74
BAB VI. KESIMPULAN.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
GLOSARI.....	102



DAFTAR GAMBAR

	Hal
1. Patung Buddha dari Candi Borobudur.....	3
2. Ma Yuan, <i>Bare Willows and Distant Mountains</i>	8
3. Ogata Korin, <i>Waves</i>	11
4. Agus Djaja, <i>Dalam Taman Nirwana</i>	11
5. Aming Prayitno, <i>Wajah dengan warna emas pada mata dan bibir</i>	12
6. Buddha dengan sikap tangan <i>Bhumisparsa-mudra</i>	22
7. Buddha dengan sikap tangan <i>Vara-mudra</i>	23
8. Buddha dengan sikap tangan <i>Dhyna-mudra</i>	23
9. Buddha dengan sikap tangan <i>Abhaya-mudra</i>	24
10. Buddha dengan sikap tangan <i>Vitarka-mudra</i>	24
11. Buddha dengan sikap tangan <i>Dharmacakra-mudra</i>	25
12. Relief yang Menggambarkan Beberapa Wanita sedang Menyembah Simbolisme Buddha.....	31
13. Contoh Seni Patung Klasik India, <i>Buddha Memutar Roda Dharma</i> ...	32
14. Dewi Tara, hasil kesenian Buddhis dari Tibet.....	33
15. Salah Satu Contoh Relief yang Menggambarkan “ <i>Kehidupan Pangeran Siddarta Gautama dan istrinya Yasodhara</i> ”, dari candi Borobudur.....	37
16. Contoh sketsa sebagai rancangan lukisan.....	65
17. Sketsa yang siap dipindahkan pada kanvas.....	66

18. Bubuk <i>zinc white</i> dan <i>linseed oil</i>	70
19. Cat minyak sebagai bahan pewarna.....	70
20. Sebagian dari alat yang dipergunakan dalam proses perwujudan	71
21. Mencampur bubuk <i>zinc white</i> dengan <i>linseed oil</i>	71
22. Menempelkan cairan <i>zinc white</i> pada kanvas.....	72
23. Melabur permukaan kanvas dengan cat lak sintetis warna hitam.....	72
24. Contoh karya yang sudah selesai.....	73
25. Karya I.....	76
26. Karya II.....	77
27. Karya III.....	78
28. Karya IV.....	80
29. Karya V.....	81
30. Karya VI.....	83
31. Karya VII.....	84
32. Karya VIII.....	86
33. Karya IX.....	88
34. Karya X.....	90
35. Karya XI.....	92
36. Karya XII.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam menciptakan suatu karya seni, seorang seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan di mana dia berada. Ide yang melatarbelakangi penciptaan sebuah karya seni dapat diperoleh dari berbagai sumber. Setiap karya seni, sedikit banyak mencerminkan keadaan lingkungan masyarakat tempat seni itu diciptakan, dan seniman mempunyai kebebasan serta keleluasaan dalam memilih sumber penciptaan seni sesuai dengan budaya, suatu kejadian atau peristiwa yang dialami dalam kehidupannya. Seniman selalu berasal dan hidup dari masyarakat tertentu. Kehidupan dalam masyarakat itu merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimanannya.¹

Seorang seniman sebagai bagian dari masyarakat, berusaha belajar tentang kehidupan dari masyarakat, dididik oleh tata nilai masyarakatnya, dan mengkondisikan dirinya dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sebagaimana seorang pelukis yang memulai belajar berkesenian dari masyarakatnya, baik secara formal pada lembaga pendidikan seni rupa, maupun non formal seperti di sanggar. Begitu juga yang terjadi pada penulis, yang memulai belajar melukis melalui pendidikan formal maupun non formal yang ada di sekitar lingkungannya. Karena pada dasarnya seorang seniman bekerja berdasarkan pemahaman seni yang terdapat dalam tradisi masyarakat. Dalam hal ini dapat

¹ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000, p. 233.

dikatakan bahwa seorang seniman bekerja berdasarkan pengaruh teks atau karya seni yang pernah dikenalnya².

Latar belakang kehidupan penulis yang dibesarkan dalam lingkungan budaya Jawa, khususnya Yogyakarta dan Jawa Tengah yang banyak terdapat peninggalan kesenian klasik Jawa, seperti wayang, bangunan candi Hindu maupun Buddha, memberi rangsangan visual akan kehidupan berkesenian. Pengalaman masa kecil terhadap hasil-hasil kesenian tradisional Jawa, seperti wayang, ketoprak, bangunan candi, menimbulkan rasa kecintaan terhadap budaya Jawa. Kesan kagum dan takjub atas kesenian klasik Jawa terutama bangunan candi beserta seni hias, relief, patung atau arca, yang diwujudkan dengan indah dan mengandung kekuatan kreatif dari seniman pembuatnya, sangat bermakna dalam kehidupan berkesenian bagi penulis.

Seni patung candi di Jawa Tengah, khususnya patung Buddha memberi kesan yang mendalam bagi penulis, hingga menimbulkan daya tarik luar biasa. Bagi diri penulis, daya tarik patung Buddha terletak pada keseluruhan perwujudan pencitraan Buddha yang menggambarkan keagungan, seperti mata yang menggambarkan ketenangan, senyum yang menyiratkan kedamaian, garis-garis tubuh yang memberi kesan lembut, serta postur tubuh yang berkesan kokoh dan stabil. Gambaran pancaran keluhuran Buddha tersebut dapat menimbulkan getaran-getaran halus dan memberikan kedamaian dan ketenangan saat memandangnya. Proses emosional yang tidak disadari tersebut telah melibatkan perasaan, pikiran, penginderaan, dan intuisi yang di-

² *Ibid.*, p. 234.

namakan empati atau *emföhlung*. Herbert Read menyatakan kata *emföhlung* ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *empathy*. Dasarnya ia dianalogikan dengan *sympathy*. *Sympathy* artinya *feeling with*, maka *empathy* berarti *feeling into*³. Dalam hal ini bila seorang seniman berempati dengan karya seni atau keindahan alam, maka seniman tersebut memproyeksikan dirinya masuk ke dalam bentuk karya seni atau keadaan di luar dirinya. Seniman menemukan dimensi spiritual di dalam dirinya.



Gambar 1
Patung Buddha, dari candi Borobudur
Sumber: Yasir Marzuki dan Toeti Heraty, *Borobudur*

Istilah empati ini digunakan dalam analisis psikologi maupun estetika dianggap penting bagi pengalaman estetis oleh pemikir-pemikir di antaranya Theodor Lipps dan W. Worringer. Dalam konteks ini empati atau *emföhlung*, mengacu kepada keadaan identifikasi parsial dengan subjek seni, sehingga

³ Herbert Read, (1959), *Seni Arti Dan Problematiknya*, terj. Soedarso Sp., Duta Waca University Press, Yogyakarta, 2000, p. 13.

hubungan seseorang dengan objek itu mengkombinasikan pengertian, identitas maupun distansi.⁴

Dimensi spiritual ada pada setiap manusia, V.S. Ramachandran dan timnya dari California University, menyatakan bahwa dalam otak manusia terdapat eksistensi *God-Spot* atau fitrah manusia, dan ini sudah merupakan *built-in* sebagai pusat spiritual yang terdapat dalam jaringan otak manusia.⁵ Pada *God-Spot* inilah sebenarnya terletak fitrah manusia yang terdalam yang berhubungan dengan hati nurani dan rasa.⁶ Karena rasa adalah daya penggerak dan pewarna tingkah laku dan kreasi seniman.⁷ Rasa menurut V.S. Ramachandran yang dikutip oleh M Dwi Marianto dalam *Berpikir dengan Rasa*, adalah esensi dari sesuatu atau *the very essence of*, atau hakikat sejati dari sesuatu.⁸ Dengan demikian rasa dalam proses penciptaan karya seni lukis ini, adalah esensi atau *the very essence of Buddha*, atau hakikat sejati dari rasa kebuddhaan yang bisa membangkitkan imajinasi dalam proses penciptaan seni lukis.

Keindahan karya seni Buddhis mengandung unsur-unsur religius dan nilai simbolik. Nilai simbolik dapat dilihat pada ciri-ciri fisik patung Buddha, diantaranya: rambut keriting melingkar ke kanan, sanggul pada puncak kepala yang disebut *ushnisha*, simbol kekuatan pengetahuan spiritual yang luar biasa, *urna* atau tonjolan pada dahi sebagai simbol daya penglihatan spiritual, telinga panjang, yang diakibatkan dari pemakaian perhiasan yang berat sewaktu

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, p. 196.

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan spiritual, ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, Penerbit Arga, Jakarta, 2001, p. xxxix.

⁶ *Ibid.*

⁷ M. Dwi Marianto, "Berpikir dengan Rasa", *Kembang Setaman*, BP ISI Yogyakarta, 2003, p. 161.

⁸ *Ibid.*, p. 162.

Buddha masih menjadi pangeran Siddharta. Sikap tangan yang mengandung makna tertentu yang disebut *mudra*, bentuk tubuh yang memancarkan garis-garis kelembutan, merupakan gambaran manifestasi sifat-sifat kebuddhaan.⁹ Hasil karya seni seperti ini dapat disaksikan di candi Borobudur dan di candi Buddha lainnya. Sebagai contoh patung-patung Buddha di Borobudur, bukanlah gambaran seseorang (dewa) yang sedang bersemadi, melainkan gambaran ketenangan, keluhuran, atau kesempurnaan sang Buddha.¹⁰

Refleksi ketenangan dan keluhuran Buddha, penulis representasikan ke dalam konsep penciptaan karya seni lukis sebagai perwujudan dari keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama, dengan alam, dan dengan Sang Maha Pencipta. Dalam pengalaman estetis yang melahirkan suatu dimensi spiritual, konsep keharmonisan tersebut sangat kontradiktif dengan kondisi sosial masyarakat dewasa ini yang tidak menentu, timbul kekacau-balauan atau *chaos*. Di Indonesia, keadaan yang tidak menentu tersebut, baik dalam situasi ekonomi, politik, sosial, mengakibatkan timbulnya konflik sosial, konflik ekologi. Dengan mencermati kondisi tersebut dan disatukan dengan berbagai pengalaman hidup, penulis berupaya berjalan ke pola laku kontemplatif. Pengertian kontemplasi menurut Lorens Bagus adalah sinonim dengan meditasi, ihwal berusaha memandang objek spiritual atau memperoleh pemahaman spiritual.¹¹ Dengan sikap ini diharapkan dapat menyegarkan jiwa, mem-

⁹ Roy C. Craven, *Indian Art*, Thames and Hudson, London, 1976, pp. 84-85.

¹⁰ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni*, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, p. 27.

¹¹ Lorens Bagus, *op. cit.*, p. 490.

bangkitkan dinamika pembebasan sesaat dari rutinitas kehidupan sehari-hari, dan memaknai hidup dengan berkesenian.

Dengan berolah seni, seorang seniman akan bisa memaknai hidupnya, apalagi dalam hidup yang *chaotic* atau suasana yang kacau-balau seperti pada kondisi saat ini, akan lebih berharga jika manusia mau menyadari nilai-nilai makna dari kehidupan, seperti yang dinyatakan oleh Jakob Sumardjo sebagai berikut:

Arti hidup ini merupakan suatu penilaian yang kemudian disusun secara teratur dalam suatu bentuk. Bentuk-bentuk penilaian itu termuat dalam 4 lembaga keberadaan nilai. Yakni sistem kepercayaan, sistem keilmuan, sistem filsafat, dan sistem kesenian. Masing masing lembaga nilai tadi memiliki ciri dan tugas sendiri sendiri. Lembaga kepercayaan mengandung nilai kebenaran absolut berdasarkan iman serta bersifat transenden. Lembaga keilmuan mengandung nilai-nilai kebenaran nalar berdasarkan kenyataan konkret hidup ini. Lembaga filsafat mengandung nilai-nilai absolut yang imanen berdasarkan nalar pula. Sementara itu, lembaga kesenian mengandung kebenaran yang dapat mengandung ketiga kebenaran lainnya tersebut yang semuanya berdasarkan gambaran pengalaman keindahan.¹²

Cara pandang seorang seniman dalam menyikapi sebuah realitas kehidupan merupakan hal yang menarik, dan pada akhirnya dapat menjadi sumber ide penciptaan seni, dan menjadi realitas baru dalam konsep berpikir imajinatif yang pada gilirannya akan divisualisasikan menjadi karya seni. Dorongan kuat pelukis untuk menuangkan ide, gagasan, dan imajinasi, sering dipengaruhi oleh kondisi kehidupan pribadi maupun kondisi sosial masyarakat di jamannya.

¹² Jakob Sumardjo, *op. cit.*, p. 315.

Pada kondisi zaman sekarang ini, diharapkan manusia dapat menyeimbangkan antara nilai-nilai kehidupan yang diinginkan secara pribadi, maupun dengan kehidupan yang terdapat di luar diri yaitu dengan adanya pertentangan-pertentangan yang terjadi antara kehidupan pribadi yang berusaha untuk mencapai keharmonisan dan dengan kehidupan yang terdapat di luar diri, yang penuh dengan kekerasan dan kekacauan, bahkan penuh dengan kepalsuan.

Konsep harmoni dalam Buddhisme mengacu pada essensi filsafat Timur, khususnya filsafat India. Dalam kebudayaan India, kesenian tidak bisa lepas dari filsafat. Manusia pada dasarnya berada dalam harmoni dengan alam dan dengan seluruh tata dunia yang ada. Manusia menyatu dengan alam, ia tidak mengambil jarak dengan lingkungan di mana berada. Selanjutnya dinyatakan oleh Mudji Sutrisno, “kalau setiap orang mampu menguasai dan mengontrol diri sendiri seperti yang diajarkan dalam Yoga, Zen Buddhisme, Hinduisme, dalam mengatasi *dukha*, maka ia bisa hidup dalam suatu tata masyarakat yang harmonis”.¹³ Karena dalam Buddhisme diajarkan bahwa kalau orang mau mengatasi *dukha* atau sengsara, yang menjadi sumber ketidakbahagiaan manusia melalui keinginan dan nafsu, orang itu akan memperhitungkan langkah-langkahnya sebaik mungkin. Inti yang sebenarnya adalah mengontrol diri sendiri melalui jalan samadi atau meditasi.

Dalam meditasi atau kontemplasi dibangkitkan kesadaran penuh atas diri sendiri, memutuskan hubungan dengan hal-hal di luar dirinya di dalam keheningan, sehingga dapat merasakan suatu kekosongan yang bermakna. Hal

¹³ Mudji Sutrisno, “Kata Pengantar”, *Jelajah Hakekat Pemikiran Timur*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, p. xii.

tersebut tercermin dalam kesenian Buddhis yang menggambarkan ketenangan, kedamaian, harmoni dengan alam, terutama dalam karya seni lukis yang banyak menampilkan ruang kosong, seperti dalam lukisan Cina dan Jepang yang didasari oleh ajaran Zen Buddhisme.



Gambar 2
Ma Yuan, *Bare Willows and Distant Mountains*, abad ke-13
Sumber: Michael Sullivan, *The Book of Art*, vol. 9

Cara melukiskan kekosongan dalam bidang lukisan, seperti yang dilakukan oleh pelukis Cina, Ma Yuan dengan menggambarkan pemandangan dengan objek pohon kering di tepi danau, dengan dilatarbelakangi samar-samar bentuk gunung dan membiarkan latar belakang kosong tanpa objek lain. Begitu juga pelukis Jepang Niten (1584-1645), dalam karyanya yang berjudul "*Shrike on a Dead Branch*", dengan hanya melukiskan seekor burung yang hinggap pada dahan kering dan membiarkan sisa bidang kosong begitu saja.

Dengan mengembangkan ide serta gagasan yang bisa memicu kreativitas dalam berolah seni, serta lewat bahasa visual yang akan dituangkan ke dalam bidang dua dimensional tepatnya seni lukis, dan unsur unsur elemen seni, seperti garis, warna, bentuk, tekstur, dan unsur pengorganisasian lainnya yang mempunyai nilai artistik dan konsep yang bisa dipertanggungjawabkan. Maka dipilih tema harmoni dalam Buddhisme sebagai subjek yang akan menjadi pokok-pokok renungan dan sekaligus sumber inspirasi yang akan direpresentasikan melalui karya-karya seni lukis.

Dalam proses penciptaan karya seni lukis yang diwujudkan, penulis mendapat inspirasi dari Buddha. Buddha di sini bukan suatu ajaran agama yang akan dijabarkan secara khusus, tetapi esensi dari pandangan Buddha tentang harmoni dengan alam, yang tercermin dalam falsafah, konsep spiritual, simbolisme dalam hasil kesenian yang terkandung di dalamnya.

Bentuk-bentuk dari kesenian Buddha yang memancarkan kesan kedamaian, kekosongan yang bermakna, harmoni, baik wujud visual maupun konsep yang melatarbelakanginya. Pada akhirnya menimbulkan rasa empati yang melahirkan suatu imajinasi bagi penulis tentang citra Buddha sebagai refleksi keharmonisan.

B. Keaslian Penciptaan

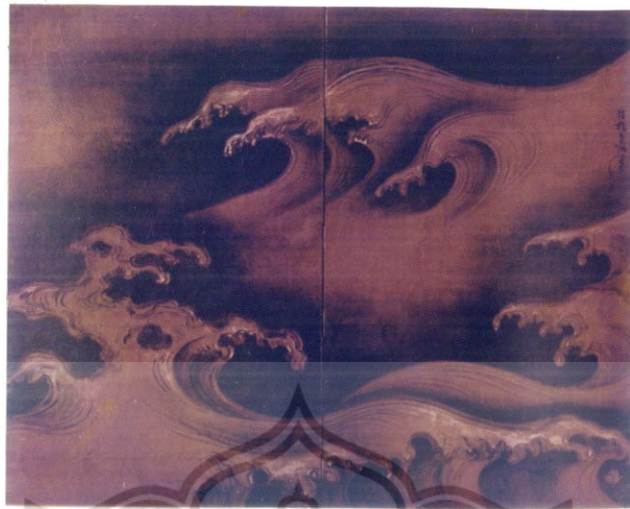
Tema-tema Buddhis dalam karya seni lukis yang digarap, memang bukan hal yang baru, karena dapat dijumpai pada karya perupa-perupa lain. Adapun pada sumber penciptaan karya seni lukis ini, terdapat perbedaan dari

sudut pandang medium yang digunakan, juga makna yang dikandung di dalamnya disesuaikan dengan konteks jaman, sehingga keaslian dari ciptaan ini dapat dijamin.

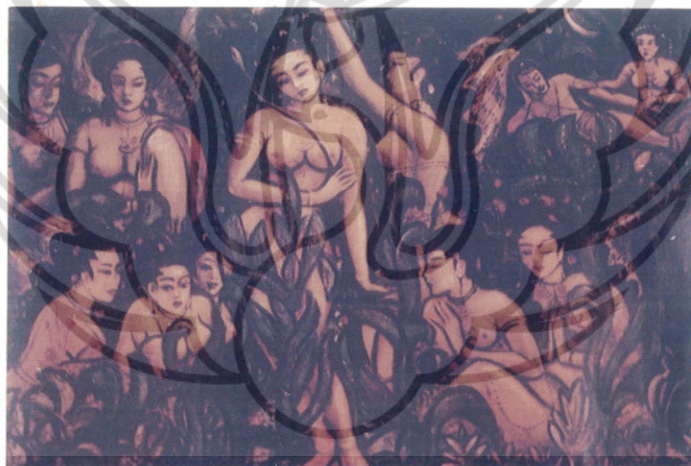
Ada banyak karya seni rupa yang bernafas Buddhisme, misalnya karya-karya seni yang ditemui di gua Ajanta India, yang berupa lukisan dinding atau *fresco*, menggambarkan kehidupan Sang Buddha sekitar abad ke-5 M., karya pelukis Cina abad ke-13, Ma Yuan, yang terkenal dengan mengeksploitasi ruang kosong, dalam karyanya yang berjudul "*Bare Willows and Distant Mountains*"; karya Ogata Korin dari Jepang "*Waves*", yang menggambarkan kedekatan manusia dengan alam yang dibuat pada abad ke-18.¹⁴ Atau pelukis Indonesia Agus Djaja dengan karyanya berjudul *Dalam Taman Nirwana*, yang berusaha mencari kepribadian nasional dengan mengangkat objek relief Borobudur.

Buddha sebagai elemen estetis dalam karya seni lukis ini tidak direpresentasikan secara realistis, tetapi sudah melalui proses abstraksi dari bentuk visual patung Buddha, maupun kandungan makna spiritual yang ada pada kesenian Buddhis. Secara visual dalam lukisan ini, unsur elemen seni lukis yang ditonjolkan adalah warna dan tekstur.

¹⁴ Michael Sullivan, *The Book of Art*, vol. 9, *Chinese and Japanese Art*, Grolier Incorporated, London, 1965, pp 167, 226.



Gambar 3
Ogata Korin, *Waves*, 1716
Sumber: Michael Sullivan, *The Book of Art*, vol. 9



Gambar 4
Agus Djaja, *Dalam Taman Nirwana*, 1950
Sumber: Yoseph Fischer, *Modern Indonesian Art*

Warna yang ditampilkan adalah warna yang mempunyai arti simbolis yang disesuaikan dengan tema yang diketengahkan, sedangkan tekstur kasar,

terinspirasi dari susunan batu candi yang berlumut, berkesan usang, padat, berat dan menimbulkan tekstur serta warna yang artistik. Eksploitasi tekstur dalam sebuah lukisan sebelumnya sudah pernah dikerjakan oleh pelukis-pelukis terkenal baik dari Indonesia seperti Aming Prayitno, dalam karyanya yang diberi judul *Wajah*, yang mengungkap tekstur dengan permukaan kasar, maupun pelukis tingkat dunia Jean Dubuffet dari Perancis, dalam karyanya berjudul "*The Sea of Skin*", 1959, tampak dari keliaran tekstur kasar yang ditonjolkan. Dari karya seniman-seniman tersebut penulis banyak mendapat inspirasi dalam pengolahan dan menampilkan tekstur kasar, dengan proses percampuran bahan serbuk *zinc white* dan *linseed oil*, sehingga menimbulkan tonjolan pada permukaan kanvas. Pengolahan tekstur sebagai bagian unsur elemen seni lukis sifatnya menghias, memadatkan bidang, dan kadang-kala berfungsi sebagai bentuk dalam lukisan.



Gambar 5
Aming Prayitno, *Wajah dengan warna emas pada mata dan bibir*, 2001
Sumber: Katalogus Pameran *Diversity in Harmony*, 2002

Adapun gaya yang diungkap dalam karya seni lukis ini, lewat pengorganisasian elemen-elemen seni rupa, seperti garis, warna, tekstur, adalah gaya dekoratif yang cenderung figuratif simbolis, karena pengungkapan secara visual dalam lukisan tidak memakai perspektif, datar, adanya unsur menghias, tetapi dalam tampilan figur mengandung simbol-simbol tertentu. Gaya dekoratif muncul pada akhir abad ke-19 dengan tokoh pelukis Henri Rousseau. Sedangkan dari Indonesia pelukis dekoratif yang terkenal adalah Widayat.

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan pemikiran dan alasan-alasan dalam penciptaan karya seni lukis yang telah disebutkan sebelumnya, maka karya seni lukis yang digarap ini sebagai prasyarat utama dalam menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam hal ini penulis mendapat inspirasi dari kesenian Buddhis yang bersifat simbolis, memancarkan keharmonisan baik ditinjau dari segi visual maupun ide yang mendasarinya. Tujuan secara umum adalah menggugah kesadaran rohani manusia lewat seni lukis, agar terjadi keharmonisan hubungan antara manusia dan sesama, manusia dengan alam dan Sang Maha Pencipta. Menyadari akan keagungan dan keberagaman ciptaan-Nya yang harus dijaga dan dihormati keberadaannya.

Tujuannya secara khusus adalah:

- 1) Untuk mewujudkan karya seni lukis yang tidak hanya mementingkan keindahan tampilan luar saja, tetapi juga memiliki nilai tinggi ke-dalaman yang ada kaitan dengan spiritualitas dan falsafah hidup.
- 2) Mencoba membuktikan bahwa dengan sentuhan kreativitas seni klasik bisa juga ditumbuhkan menjadi seni yang bernafaskan kebaruan, sebagaimana yang didambakan dalam seni lukis modern.
- 3) Penciptaan ini diharapkan bisa memperkaya khasanah seni lukis Indonesia baik dalam gaya, wujud visual, maupun kandungan isinya.

